

Literacy Learning on the Speaking Ability of Third Grade Elementary School Students

Putri Agustin¹, Ishmatun Naila², Meirza Nanda Faradita³

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3}

E-mail: putriagustin039@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the implementation of literacy learning on the speaking ability of grade III students at Dapena Elementary School, Surabaya. The speaking ability indicators include: fluency, pronunciation, intonation, vocabulary, and comprehension. This study employed a descriptive qualitative method with triangulated data collection. Observation, interviews, and documentation were supported by questionnaires to determine the development of grade III students' speaking ability under Miles and Huberman's data analysis techniques. The research results showed that literacy learning has a significant positive impact on the development of students' speaking skills. This study suggested that literacy learning should be implemented in a structured and sustainable manner to optimally improve students' speaking skills.

Keywords: Literacy, Speaking, Students



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha untuk mengajarkan manusia atau untuk memuliakan manusia (Faradita, 2022). Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka juga meningkat. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Interaksi dan percakapan sehari-hari yang berkualitas memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara anak sejak usia dini (Sapriani, 2025). Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan. Meskipun masih dalam tahap awal, anak usia dini mulai belajar menyesuaikan gaya bicara mereka (Hoerudin, 2017). Berbicara bukan hanya sekedar melafalkan bunyi-bunyi bahasa berdasarkan apa yang pembicara ketahui. Namun lebih dari itu, berbicara adalah komunikasi yang memperhatikan gagasan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau pendengar agar apa yang disampaikan dapat dipahami (Pondo, 2022).

Anak usia dini memerlukan banyak sekali informasi untuk mengisi pengetahuannya agar siap menjadi manusia sesungguhnya. Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik yaitu dengan pembelajaran literasi. Penguatan literasi sungguh dibutuhkan dalam mengalami era 21 yang serba memakai teknologi, bukan suatu profesi yang mudah (Faradita, 2022). Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melatih peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara sistematis. Membaca merupakan cara untuk mendapatkan informasi karena pada saat membaca maka seluruh aspek kejiwaan manusia terlibat dan ikut serta bergerak (Hoerudin, 2022). Membaca memiliki peran esensial dalam pertumbuhan kognitif anak karena berfungsi sebagai gerbang utama untuk memperoleh pengetahuan

dan informasi formal yang tidak didapatkan dari pengalaman langsung (Rahmawati, 2025). Membaca pada tingkat awal menjadi ruang di mana peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, membayangkan diri dalam cerita, dan keterampilan memecahkan masalah (Maulida, 2025). Pernyataan tersebut dituangkan oleh peneliti dalam pembelajaran literasi.

Literasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola informasi melalui proses membaca dan menulis (Sevima, 2020). Literasi juga dipahami sebagai kemampuan dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebagai pondasi untuk kecakapan atau keterampilan (Fahrianur, 2023). Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa seseorang menyimak, berbicara, membaca dan menulis untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Sari, 2017). Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar, literasi menjadi landasan utama bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta berkomunikasi secara efektif.

Ada tiga tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal (Hoerudin, 2021). Pertama, tahap eksternal merupakan tahap berpikir ketika sumber pemikiran anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Kedua, tahap egosentris merupakan tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Pada tahap ini, anak akan berbicara sesuai dengan alur pikirannya sendiri. Ketiga, tahap internal merupakan tahap ketika anak telah mampu menghayati proses berpikir, misalnya ketika seorang anak sedang menggambar kucing.

Pada jenjang kelas III Sekolah Dasar, peserta didik berada pada tahap perkembangan bahasa yang sangat pesat. Mereka mulai mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks dan mengungkapkan pendapat secara lebih terstruktur. Oleh karena itu, pembelajaran literasi pada jenjang ini memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berbicara yang baik dan benar. Kemampuan berbicara tidak hanya sekadar keterampilan linguistik, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide, memahami lawan bicara, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. SD Dapena Surabaya sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran telah melaksanakan berbagai program literasi, antara lain kegiatan membaca pagi, diskusi kelompok, serta bercerita (storytelling).

Indikator pada penelitian ini yaitu kelancaran, lafal, intonasi, kosakata, dan pemahaman (Kurniawan, 2018). Kelancaran merupakan kemampuan seseorang menggunakan struktur bahasa secara tepat. Selain itu, kelancaran juga ditandai dengan kemampuan menggunakan satuan dan pola bahasa secara otomatis dalam percakapan sehari-hari (Kridalaksana, 2009). Dalam aspek kelancaran, hal yang perlu diperhatikan adalah apakah pembicaraan berlangsung lancar tanpa tersendat, jelas, dan disampaikan dengan kecepatan yang wajar. Pembicaraan yang terlalu cepat dapat membingungkan pendengar, sedangkan pembicaraan yang terlalu lambat dapat menimbulkan kejenuhan (Efendi, 2013). Lafal adalah cara seseorang atau kelompok masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (Kridalaksana, 2009). Pada aspek ini, perlu diperhatikan apakah lafal pembicara tergolong baik (Efendi, 2013). Intonasi merupakan pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara saat mengucapkan suatu ujaran (Kridalaksana, 2009). Intonasi dalam bahasa Indonesia berperan penting dalam membedakan maksud kalimat. Berdasarkan kajian bentuk intonasi, kalimat bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Muslich, 2010). Kosakata merupakan kumpulan atau khazanah kata yang dimiliki seseorang (Kridalaksana, 2009). Pada indikator ini, yang perlu diperhatikan adalah apakah kosakata yang digunakan tepat dan baku (Efendi, 2013). Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif (Mawaddah, 2016).

Oleh sebab itu, penting untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran literasi di SD Dapena Surabaya serta bagaimana dampak terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas III.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara kegiatan literasi dengan keterampilan berbicara peserta didik, serta rekomendasi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas literasi dalam mendukung kemampuan komunikasi lisan anak.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui fenomena keterampilan berbicara yang dialami oleh peserta didik di kelas III SD Dapena Surabaya. Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan metode penelitian peneliti yaitu:

a. Pengamatan atau Observasi

Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi dengan cara mengamati dan mencatat secara langsung kegiatan pembelajaran literasi serta kemampuan berbicara peserta didik kelas III mulai dari awal bulan November hingga awal Desember tahun 2025 pada aktivitas membaca dan bercerita ulang isi bacaan di depan kelas. Observasi difokuskan pada indikator kemampuan berbicara peserta didik, yaitu kelancaran, lafal, intonasi, kosakata, dan pemahaman.

b. Wawancara

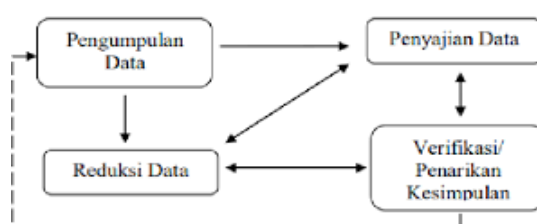
Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru wali kelas III sebagai sudut pandang orang ketiga dalam penilaian perkembangan literasi peserta didik yang dimana beliau lebih mengetahui kemampuan belajar peserta didik baik secara pemahaman saat peserta didik membaca dan kelancaran ketika peserta didik menceritakan ulang di depan kelas, dan melakukan wawancara dengan peserta didik sebagai menanyakan refleksi dari berliterasi peserta didik.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini mendokumentasi meliputi foto kegiatan pelajaran, catatan guru wali kelas III, penilaian guru wali kelas III serta hasil angket peserta didik. Sebagai data pendukung dengan skala Guttman dan dianalisis secara deskriptif.

Penelitian ini dilakukan di SD Dapena Surabaya pada bulan awal November hingga awal Desember tahun 2025 dengan sumber data utama penelitian ini adalah guru wali kelas III, peserta didik dan sumber data lainnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada model Miles and Huberman. Miles dan Huberman Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 1. Proses Analisis Data Model Miles dan Huberman
(Miles & Huberman, 1994)

Berdasarkan Gambar 1. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yang mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu:

- (1) Reduksi Data.
- (2) Penyajian Data.
- (3) Verifikasi/Penarikan Kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu peserta didik, guru wali kelas III dan data-data penilaian.

Hasil dan Pembahasan

a. Kelancaran

Kelancaran merupakan kemampuan seseorang menggunakan struktur bahasa secara tepat. Selain itu, kelancaran juga ditandai dengan kemampuan menggunakan satuan dan pola bahasa secara otomatis dalam percakapan sehari-hari (Kridalaksana, 2009). Dari hasil observasi selama kegiatan literasi berlangsung, kemampuan kelancaran berbicara peserta didik kelas III SD Dapena Surabaya menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Saat peserta didik diminta menceritakan ulang teks bacaan yang telah dibaca sebelumnya, dua peserta didik tampak lebih siap dan percaya diri. Keduanya langsung memulai cerita tanpa harus diarahkan terlalu lama. Cerita disampaikan secara mengalir, dengan urutan yang jelas dari awal cerita, bagian tengah, hingga akhir. Selama bercerita, mereka jarang berhenti dan tidak terlihat kebingungan dalam menyusun kalimat. Cara berbicara mereka menunjukkan bahwa isi bacaan sudah tersimpan dengan baik dalam ingatan.

Hasil observasi ini diperkuat oleh wawancara dengan peserta didik, di mana kedua peserta didik tersebut mengaku menyukai kegiatan membaca, terutama buku cerita dan dongeng. Mereka menyampaikan bahwa membaca membuat mereka lebih mudah bercerita kembali karena sudah mengetahui isi ceritanya. Selain itu, hasil angket juga menunjukkan bahwa peserta didik yang lancar berbicara cenderung menjawab “iya” pada pernyataan bahwa kegiatan membaca membantu mereka berbicara lebih lancar dan percaya diri.

Berbeda dengan dua peserta didik tersebut, empat peserta didik lainnya menunjukkan kelancaran berbicara yang masih rendah. Saat diminta menceritakan ulang, mereka tampak ragu-ragu dan sering berhenti di tengah kalimat. Beberapa peserta didik membutuhkan waktu cukup lama sebelum melanjutkan cerita, bahkan harus diberikan pertanyaan pemancing agar dapat melanjutkan. Alur cerita yang disampaikan tidak runtut, ada bagian yang terlewat, dan ada pula yang meloncat ke bagian lain tanpa penjelasan yang jelas.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana sebagian besar peserta didik mengaku hanya membaca sesekali dan lebih memilih menonton film dibandingkan membaca buku. Pada hasil angket, beberapa peserta didik juga menjawab “tidak” pada pernyataan yang berkaitan dengan kelancaran berbicara setelah membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kebiasaan membaca berpengaruh pada ketidaklancaran peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

b. Lafal

Menurut KBBI Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa (Maulani, 2021). Dari segi lafal, hasil observasi menunjukkan bahwa dua peserta didik yang lancar berbicara juga memiliki pelafalan yang lebih baik. Kata-kata dalam cerita dapat diucapkan dengan cukup jelas dan tepat. Nama tokoh, tempat, serta peristiwa penting dalam cerita disebutkan tanpa banyak kesalahan, sehingga isi cerita mudah dipahami oleh pendengar. Selama bercerita, hampir tidak terdengar kata yang salah ucap atau bunyi kata yang berubah.

Hasil wawancara mendukung temuan tersebut. Peserta didik yang memiliki lafal baik mengaku sering membaca buku cerita dan mendengarkan guru wali kelas membacakan cerita di kelas. Kebiasaan mendengar dan membaca kata secara berulang membuat mereka lebih terbiasa dengan bunyi kata yang benar. Pada hasil angket, sebagian besar peserta didik juga menyatakan bahwa mereka belajar kosakata baru dari kegiatan membaca.

Namun, kondisi berbeda terlihat pada empat peserta didik lainnya. Dalam observasi, mereka sering mengalami kesulitan melafalkan beberapa kata, terutama kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ada kata yang diucapkan tidak lengkap, bunyinya berubah, atau terdengar kurang jelas. Dua peserta didik tampak ragu saat mengucapkan kata tertentu dan akhirnya mengganti kata tersebut dengan kata lain yang lebih sederhana. Hal ini menyebabkan beberapa bagian cerita menjadi kurang jelas maknanya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan lafal cenderung jarang membaca dan belum terbiasa dengan kosakata baru. Meskipun pada angket mereka

mengaku mendapatkan kosakata baru dari membaca, namun dalam praktiknya kosakata tersebut belum sepenuhnya dikuasai dan digunakan secara aktif saat berbicara.

c. Intonasi

Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan pada kata-kata tertentu di dalam kalimat (Maulani, 2021). Hasil observasi juga menunjukkan perbedaan yang jelas pada penggunaan intonasi. Dua peserta didik yang lancar berbicara mampu menggunakan intonasi yang cukup bervariasi. Nada suara mereka berubah sesuai dengan isi cerita. Saat menceritakan bagian yang menarik atau penting, suara terdengar lebih bersemangat. Intonasi yang tepat mampu menarik perhatian audiens, menghindari kesan monoton, dan meningkatkan daya tarik penyampaian pesan (Azzahra, 2025). Mereka juga memberikan jeda yang cukup saat berpindah dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Hal ini membuat cerita terdengar lebih hidup dan mudah diikuti oleh pendengar.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru wali kelas. Guru wali kelas menyampaikan bahwa peserta didik yang gemar membaca biasanya lebih ekspresif saat berbicara karena terbiasa mendengar intonasi dari cerita yang dibacakan guru wali kelas. Guru wali kelas juga menilai bahwa kegiatan membaca dan bercerita membantu peserta didik lebih berani mengekspresikan diri.

Sebaliknya, empat peserta didik lainnya cenderung berbicara dengan intonasi yang datar. Dari awal hingga akhir cerita, nada suara hampir tidak berubah. Tidak ada penekanan pada bagian penting cerita, sehingga cerita terdengar monoton. Pada beberapa kesempatan, peserta didik juga berbicara terlalu cepat atau terlalu pelan sehingga cerita sulit dipahami. Hal ini sejalan dengan hasil angket, di mana beberapa peserta didik menyatakan jarang diminta bercerita di depan kelas, sehingga belum terbiasa menggunakan intonasi saat berbicara.

d. Kosakata

Kosakata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa, juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis (Susanti, 2002). Dalam aspek kosakata, dua peserta didik yang lancar berbicara tampak lebih mudah memilih kata saat bercerita. Mereka dapat menggunakan kosakata yang sesuai dengan isi bacaan dan mampu menjelaskan kembali cerita dengan cukup detail. Saat berbicara, mereka jarang berhenti untuk mencari kata, sehingga cerita terdengar lebih utuh dan jelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik tersebut memahami manfaat membaca, seperti menambah kosakata dan pengetahuan. Namun, hasil angket menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik mengaku memperoleh kosakata baru dari membaca, hanya sedikit yang benar-benar menggunakan kosakata tersebut dalam percakapan sehari-hari.

Hal ini terlihat jelas pada empat peserta didik lainnya. Dalam observasi, mereka sering berhenti karena kesulitan menemukan kata yang tepat. Beberapa peserta didik menggunakan kata yang sangat umum atau mengganti istilah penting dengan kata lain yang kurang sesuai. Akibatnya, makna cerita menjadi kurang tepat. Keterbatasan kosakata ini juga berdampak pada kelancaran dan lafal peserta didik saat berbicara.

e. Pemahaman

Pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai serta mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif (Mawaddah, 2016). Pada indikator pemahaman, hasil observasi menunjukkan bahwa dua peserta didik memiliki pemahaman isi cerita yang baik. Mereka mampu menceritakan kembali cerita secara runtut dan lengkap. ARA dan MRRM, misalnya, sangat aktif dalam diskusi dan mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas. Guru SA juga menambahkan bahwa ZP dan MSA menunjukkan pemahaman yang baik (Faradita, 2025). Tokoh, peristiwa, latar, serta urutan cerita dapat disampaikan dengan jelas. Saat diberikan pertanyaan lanjutan, mereka mampu menjawab dengan yakin dan sesuai dengan isi bacaan.

Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh peserta didik menyatakan memahami cerita yang dibacakan oleh guru wali kelas. Namun, hasil observasi memperlihatkan bahwa pemahaman tersebut tidak merata. Empat peserta didik lainnya hanya mampu menceritakan sebagian cerita, umumnya bagian awal saja. Bagian inti dan akhir cerita sering tidak dijelaskan atau disampaikan secara tidak runtut. Beberapa peserta didik juga mencampuradukkan urutan peristiwa.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana beberapa peserta didik mengaku membaca secara sekilas dan mudah merasa bosan. Guru wali kelas juga menyampaikan bahwa sebagian peserta didik belum membaca dengan penuh perhatian sehingga pemahaman mereka masih dangkal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik merasa memahami bacaan, pemahaman tersebut belum cukup kuat untuk mendukung kemampuan berbicara secara utuh.

Simpulan

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa minat membaca enam peserta didik kelas III SD Dapena Surabaya sudah mulai terbentuk, tetapi belum berkembang menjadi kebiasaan membaca yang kuat. Kegiatan literasi yang dilakukan di kelas telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara peserta didik, namun masih perlu ditingkatkan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Pembelajaran literasi tidak hanya perlu menekankan pada kegiatan membaca, tetapi juga pada proses memahami bacaan dan mengaitkannya dengan kegiatan berbicara agar kemampuan berbicara peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Daftar Rujukan

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM. *Dutacom*, 47.
- Azzahra, A. F. (2025). Penguasaan bahasa tubuh dan intonasi suara dalam *public speaking*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.
- Efendi, A. S. (2013). *Penilaian pengajaran bahasa dan sastra*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Fahrianur. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 103–104.
- Faradita, M. N. (2022). Pemahaman konsep matematika siswa kelas III sekolah dasar di Surabaya materi pecahan berbantu media *folding paper*. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 89.
- Faradita, M. N. (2022). Pemanfaatan sudut baca kelas di SDN Wonokusumo VI/45 dalam peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 30.
- Faradita, M. N. (2025). Analisis pendekatan saintifik terhadap kemauan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 127.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidore Mandiri. *JURASIK (Jurnal Sistem Informasi dan Komputer)*.
- Hoerudin, C. W. (2001). *Penerapan model pembelajaran cooperative type jigsaw dalam membaca pemahaman di SMU*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model kebahasaan berkarakter dalam mengembangkan aspek nilai, agama, dan moral anak usia dini. *Educhild: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2021). *Penerapan model pembelajaran cooperative type jigsaw dalam membaca pemahaman di SMU*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoerudin, C. W. (2022). Pengaruh gadget terhadap tumbuh kembang anak usia dini. *Izzan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 43–47.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, D. (2018). Kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 1 Margamulya Lampung Selatan. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 3.
- Maulani, Y. (2021). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 28–37.
- Maulida, B. A. (2025). Peningkatan kemampuan pemahaman membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar melalui pendekatan literasi multimodal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

- Mawaddah, S. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 76.
- Mekarisce, A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 150–151.
- Mesra, R. (2023). Strategi guru dalam menjelaskan materi guna meningkatkan nilai mata pelajaran siswa di SD Inpres Taratara 1. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 723.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook* (2nd). Sage Publications.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pondo, A. S. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercakap-cakap pada materi menceritakan kegemaran peserta didik kelas. Fakultas Ilmu Politik Universitas Kampus Merdeka.
- Rahmawati, L. (2025). *Pentingnya membaca buku dalam mengoptimalkan perkembangan otak anak untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas*. Central Publisher.
- Sapriani. (2025). Peningkatan kemampuan berbicara anak usia dini melalui percakapan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 151–164.
- Sari, E. S. (2017). Budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY. *LITERA*, 105–113.
- Sevima, A. (2020, Oktober 14). Pengertian literasi menurut para ahli, tujuan, manfaat, jenis, dan prinsip. *Sevima*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. (2002). Penguasaan Kosakata Dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 89.
- Tamrin, M. A. (2024). Dampak perhatian orang tua terhadap karakter peduli sosial anak usia sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Wiyanti, E. (2014). Peran minat membaca dan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia. *Journal Deiksis*, 99.